

KAJIAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

I Putu Gede¹, Syech Idrus², Lalu Yulendra³

^{1,3}Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram; ²Program Studi
Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
Email: iputugede@gmail.com

ABSTRACT

Lombok tourism development shows an increase in the number of significant tourist visits until August 2018 totaling 2,469,026 wisnu and foreign tourists. The increase in visits has not been offset by the participation of local communities in the development of tourist destinations in North Lombok Regency. The purpose of this study is (1) to examine the forms of past local community participation in supporting the development of Gumantar North Lombok tourist destinations; (2) to study the current forms of community participation of local and village governments in supporting the development of Gumantar North Lombok tourist destinations; (3) to study the future forms of Community Participation and provide recommendations for involving the community in participating in the development of tourist destinations in the Gumantar tourism village of North Lombok. The research method used is a collaboration between qualitative and quantitative approaches using data collection techniques through direct observation (observation), in-depth interviews (depth interviews), data processing using qualitative descriptive analysis presented in narrative form. The results of the study show that differences in community participation from the past tend to be very simple participatory, obedient to the rules of custom / awig law, ethical and polite in expressing opinions so that past participation is very strong in the development of tourist destinations. The participation of today's society still shows adherence and adheres to the rules of customary law / awig, ethics and courtesy in expressing opinions is more critical because the influence of information technology that has penetrated into the village and the role of the government began to show its existence, so that the participation of today's society tends to experience weakening in the development of tourist destinations. While future community participation is suspected to show a more apathetic and critical tendency because of an increase in better levels of public education, a consumptive lifestyle, modernization of facilities, infrastructure available in the village, the dominant role of the government in developing tourist destinations and community empowerment

Key words: Participation, community, tourist destination

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata Lombok menunjukkan peningkatan yang signifikan dilihat dari data Dinas Pariwisata NTB kunjungan wisata hingga bulan Agustus 2018 adalah sebanyak 2.469.026 terdiri dari wisatawan Nusantara sebanyak 1.399.397 dan wisatawan manca negara sebanyak 1.069.629 berkunjung ke Nusa Tenggara Barat hal ini merupakan upaya maksimal dari semua stakeholders pariwisata. Peningkatan yang begitu pesat belum diimbangi dengan partisipasi masyarakat dalam satu kawasan destinasi pariwisata dalam ruang lingkup lebih kecil yaitu satu wilayah desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Supriady (2005:16) diartikan sebagai ikut serta masyarakat yang efektif membutuhkan kesepian dari partisipasi masyarakat. Partisipasi dalam menerima hasil pembangunan dan menilai hasil partisipasi masyarakat, menurut Isbandi (2007:27) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan ketertiban masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi, Histiraludin (dalam Handayani 2006:39-40) berpendapat "Partisipasi lebih pada alat sehingga dimaknai partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada program yang dilakukan. Proses pembangunan desa diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat desa dalam mengisi dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sehingga masyarakat terkesan masih sebagai penonton di desanya sendiri Slamet (2003:8) menyatakan bahwa, partisipasi Valderama dalam Arsito mencatat ada tiga tradisi konsep partisipasi terutama bila dikaitkan dengan pembangunan masyarakat yang demokratis yaitu (1). Partisipasi politik (political participation). (2). Partisipasi social (sosial participation) (3). Partisipasi warga (citizen participation/citizenship). Kemampuan untuk memanfaatkan potensi alam dan sosial budaya masyarakat lokal sangat kecil, sehingga desa wisata Gumantar tidak memiliki identitas dan ciri khas sebagai bentuk yang bisa diunggulkan.

Masalah yang dihadapi desa wisata di Lombok utara adalah 1). bagaimanakah bentuk Partisipasi Masyarakat Masa lalu dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupten Lombok Utara., 2) bagaimanakah bentuk Partisipasi Masyarakat Masa kini dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupten Lombok Utara, 3) bagaimanakah bentuk Partisipasi Masyarakat Masa yang akan datang dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupten Lombok Utara. Permasalahan inilah yang menyebabkan desa wisata Gumantar di Lombok Utara belum berkembang dan tidak banyak dikunjungi wisatawan seperti desa wisata lainnya, untuk kedepannya diperlukan suatu partisipasi yang baik dari berbagai dimensi sehingga mampu membuat desa wisata Gumantar memiliki entitas tersendiri serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengkaji bentuk partisipasi masyarakat lokal masa lalu dalam mendukung pengembangan desa wisata Gumantar Lombok Utara; (2) untuk mengkaji bentuk partisipasi masyarakat pemerintah daerah dan desa masa kini dalam mendukung pengembangan desa wisata Gumantar Lombok Utara; (3) untuk mengkaji bentuk Partisipasi Masyarakat Masa yang akan datang dan memberikan rekomendasi formulasi dengan melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Gumantar Lombok Utara.

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan kolaborasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara mendalam (*depth interview*), Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (dalam bentuk naratif).

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan bentuk partisipasi dari masyarakat Desa, Wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci yang berkompeten dalam memberikan gambaran bentuk partisipasi dari masyarakat dalam pembangunan desa wisata, dokumentasi serta rekaman jejak partisipasi masyarakat terhadap pembangunan desa wisata sebagai bukti yang relevan dengan data penelitian. Dengan analisis deskriptif kualitatif menjelaskan keterhubungan bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk mendorong percepatan menjadi desa wisata yang mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kajian partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Lombok Utara merupakan kajian kritis terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh I Putu Gede, Syeh Idrus tahun 2017 dalam Strategi Pengembangan Desa Wisata Gumantar di Kabupten Lombok Utara dalam analisis swot ditemukan adanya kelemahan (*weaknesses*) minimnya tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata dilihat dari hasil identifikasi faktor Internal. Mengapa kelemahan ini menjadi penting untuk dibahas menyusun strategi pengembangan desa wisata, bahwa pengembangan satu destinasi tidak bisa terlepas dari adanya partisipasi partisipasi masyarakat lokal sebagai *stakeholder* yang terlibat langsung sebagai subyek dan objek dalam pembangunan desa wisata. Pendalaman partisipasi masyarakat tidak hanya bisa dilihat pada saat ini melainkan sangat perlu mengkaji tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa depan atau masa yang akan datang.

Partisipasi Masyarakat Masa lalu dalam proses pembangunan desa masih sangat tradisional dan sederhana terbangun sangat baik dari sisi komunikasi menggunakan etika berbahasa untuk menyampaikan pendapat dan pandangan terhadap organisasi kepemimpinan program dalam membangun desa baik dari aspek sosial budaya. Ketaatan terhadap peraturan dan hukum adat sangat tinggi, toleransi terbangun dengan baik istilah tabu atau larangan, pelanggaran denda dan pengucilan sangat ditakuti oleh masyarakat, sehingga kepatuhan terhadap awiq atau hukum adat sangat tinggi. Sanksi sosial dan moral memiliki nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan denda atau hukuman formal yang harus dijalani sehingga apapun yang menjadi keputusan masyarakat adat akan dijalankan dengan tanpa beban sehingga partisipasi masa lalu sangat kuat dalam pembangunan di segala bidang.

Partisipasi Masyarakat Masa kini dalam proses pembangunan desa mengalami pergeseran dari aspek sosial dan budaya masuknya media sosial, akses yang memadai, pergeseran pekerjaan, pendidikan masyarakat meningkat, logika dan pemahaman terhadap aturan mulai disetarakan dengan kondisi kekinian, dari sisi ekonomi masyarakat sudah mulai menghitung untung rugi, efisien dan boros menggunakan pengelolaan majemen yang efisien dan efektif dengan menekan

pengeluaran yang dianggap boros menjadi lebih kecil dan menguntungkan. Masyarakat tidak lagi begawe/hajatan secara individu dengan pengeluaran biaya yang sangat besar melainkan sudah dikelola dengan patungan atau *shering partner* sehingga biaya bisa ditekan untuk kepentingan masa depan pendidikan anak-anaknya. Menggunakan etika berbahasa yang lugas untuk menyampaikan pendapat dan pandangan baik terhadap organisasi, Manajemen kepemimpinan, dan program dalam membangun desa. Ketaatan terhadap peraturan dan hukum adat mulai melonggar, aturan hukum adat dirasionalisasi dengan mengadopsi kondisi kekinian, toleransi sudah mulai berkurang sifat individu mulai menonjol untuk kepentingan eksistensi di masyarakat istilah tabu atau larangan, pelanggaran denda dan pengucilan tidak lagi sangat ditakuti oleh masyarakat, sehingga kepatuhan terhadap awiq sudah mulai dilanggar terutama yang ada hubungannya dengan perceraian dan kekerasan rumah tangga. Sanksi sosial masih memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan denda atau hukuman yang harus mereka jalani sehingga apapun yang menjadi keputusan masyarakat adat masih dijalankan sehingga partisipasi masa kini sedikit melemah dalam pembangunan di segala bidang. Sebagai bukti tingkat kehadiran dalam pertemuan forum yang dilaksanakan oleh Desa maupun kelompok masyarakat yang ada di desa belum maksimal, Kepentingan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup masih menjadi prioritas, teknologi modern sudah mulai masuk informasi yang diperoleh warga begitu luas dan cepat dari adaptasi wisatawan yang datang sangat cepat memengaruhi pola hidup masyarakat desa sebagai destinasi wisata.

Partisipasi Masyarakat Masa depan dalam proses pembangunan desa akan mengalami banyak perubahan dan pergeseran yang sangat tinggi. Masuknya pengaruh teknologi yang tidak bisa dibendung, mudahnya akses untuk menuju destinasi wisata, pergeseran pola hidup masyarakat yang konsumtif sangat mendorong kecilnya partisipasi dalam pembangunan pariwisata. Masuknya intervensi pemerintah dalam pengaturan dan pengelolaan satu destinasi wisata mendorong partisipasi sosial semakin merenggang. Masuknya proses pengelolaan desa wisata oleh pemerintah tidak menutup kemungkinan bantuan sangat banyak untuk pengembangan desa wisata, masyarakat dijejali dengan konsep pembangunan dengan anggaran yang besar sehingga masyarakat sebagai pemilik budaya dan kearifan lokal akan menjadi termarginalkan, kepentingan kelompok atau organisasi tertentu menjadi dominan sehingga masyarakat menjadi penonton di desanya sendiri karena kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi milenial mengalami banyak hambatan terutama dalam penguasaan teknologi informasi yang begitu pesat dan mudah diakses.

Dari sisi komunikasi masuknya media sosial akan mempermudah terjalannya hubungan diantara orang dalam kelompok masyarakat, komunikasi tidak lagi dilakukan secara langsung dengan dua arah (*face to face*) melainkan komunikasi HP to HP yang membuat sekat sosial semakin jauh, akses yang memadai, pergeseran pekerjaan, pendidikan masyarakat menjadi bergeser tidak lagi mau bekerja di desanya sendiri sebagai petani melainkan akan lebih banyak bekerja pada sektor jasa termasuk sektor jasa pariwisata yang dianggap instan bisa mendapatkan uang untuk keperluan gaya hidup hedonis. Pemahaman terhadap aturan mulai dilogikan dan disetarakan dengan hukum yang berlaku, pengeluaran masyarakat dari aspek keuangan yang dianggap boros untuk kepentingan pelestarian adat dan budaya akan terkoreksi sejalan dengan perkembangan pengelolaan manajemen yang efisien dan efektif akan digunakan. Masyarakat tidak lagi begawe/hajatan secara individu dengan pengeluaran biaya yang sangat besar

melaikan sudah menyerahkan kepada Event Organizer (EO) sebagai pengelola jasa begawe dengan simpel dan efesien, Penggunaan etika berbahasa untuk menyampaikan pendapat dan padangan terhadap organisasi kepemimpinan sangat kritis bahkan tajam, program dalam membangun desa baik dari aspek sosial budaya akan dipengaruhi modernisasi. Ketaatan terhadap peraturan dan hukum adat mulai dilanggar terutama pembangunan fisik perumahan diluar batas desa adat, toleransi sudah mulai berkurang sifat individu mulai menonjol untuk kepentingan eksistensi pribadi Pelanggaran hukum akan banyak terjadi, larangan, pelanggaran denda dan pengucilan tidak lagi ditakuti oleh masyarakat, sehingga kepatuhan terhadap awiq mulai dilanggar terutama yang ada hubungannya dengan perambahan hutan, perceraian, kekerasan rumah tangga pada masyarakat desa. Sanksi sosial tidak memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan denda atau hukuman yang harus mereka jalani sehingga keputusan masyarakat adat hanya sebagai monumen sejarah yang tidak lagi dijalankan sehingga partisipasi masa yang akan datang sangat rendah dan lemah dalam pembangunan di segala bidang.

4. Simpulan

Partisipasi Masyarakat Masa lalu dalam proses pembangunan desa masih sangat tradisional dan sederhana dalam berkomunikasi dengan warga dan perangkat desa menggunakan etika bahasa yang baik dan sopan dalam menyampaikan pendapat dan padangan terhadap pemimpinnya. Ketaatan terhadap peraturan dan hukum adat sangat tinggi, toleransi antara warga sangat baik, hampir semua warga diwilayahnya dikenal dengan baik Masyarakat sangat taat dengan larangan atau pelanggaran terhadap awiq maupun hukum adat, pelanggaran terhadap awiq/ hukum adat dikenakan sanksi berupa denda dan pengucilan, sehingga kepatuhan terhadap awiq atau hukum adat sangat tinggi. Sanksi sosial dan moral memiliki nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan denda atau hukuman formal yang harus dijalani sehingga apapun yang menjadi keputusan masyarakat adat akan dijalankan dengan tanpa beban sehingga partisipasi masa lalu sangat kuat dalam pembangunan desa.

Partisipasi Masyarakat Masa kini dalam proses pembangunan desa mengalami pergeseran dari aspek sosial dan budaya dengan masuknya pengaruh teknologi Informasi dan media sosial, akses yang memadai, pergeseran pekerjaan, pendidikan masyarakat meningkat, logika dan pemahaman terhadap aturan dirasionalisasi dengan kondisi kekinian, dari sisi ekonomi masyarakat sudah berpikir efesien dan efektif. Patungan atau *shering partner* menjadi alternatif pilihan dari sisi ekonomi masyarakat, etika bahasa yang lugas untuk menyampaikan pendapat dan padangan baik terhadap organisasi, Manajemen kepemimpinan, dan program dalam membangun desa. Melonggarnya aturan hukum adat, berkurangnya toleransi sifat individu mulai menonjol untuk kepentingan eksistensinya kepatuhan terhadap awiq sudah mulai dilanggar terutama yang ada hubungannya dengan Sanksi sosial walaupun dibeberapa aspek masih memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan denda atau hukuman formil yang harus dijalani. Partisipasi masa kini cenderung melemah dalam pembangunan desa wisata akibat masuknya peran pemerintah dalam pengelolaan pembangunan destinasi wisata, semua sapras dan fasum dilengkapi oleh pemerintah masyarakat disuguhi dengan banyaknya program dan guliran dana desa sehingga masyarakat desa lebih banyak menjadi obyek program.

Partisipasi Masyarakat Masa depan dalam proses pembangunan desa mengalami pergeseran sangat tinggi masuknya pengaruh teknologi Informasi digital tidak bisa lagi dibendung akses untuk menuju destinasi wisata sangat mudah, masyarakat menjadi konsumtif mendorong kecilnya partisipasi dalam pembangunan desa wisata. Dominannya peran pemerintah dalam proses pengelolaan pembangunan desa wisata dalam bentuk bantuan sangat banyak untuk pengembangan desa wisata, masyarakat disugahi dengan konsep pembangunan dengan anggaran yang besar sehingga masyarakat sebagai pemilik budaya dan kearifan lokal akan menjadi termarginalkan, kepentingan kelompok atau organisasi tertentu menjadi dominan sehingga masyarakat menjadi penonton di desanya sendiri karena kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi era milleneal mengalami banyak hambatan terutama dalam penguasaan teknologi digital.

Pustaka Acuan

- Barringer, Richard, et.al., 1994. *The Creative Economy in Maine: Measurement & Analysis*. The Southern Maine Review, University of Southern Maine.
- Budpar. 2010. www.budpar.go.id. *Perkembangan Desa Wisata di Indonesia*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 : Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025*.
- Dinas Pariwisata NTB. 2018. *Data Statisti Kunjungan Wisatawan ke Nusa Tenggara Barat*.
- Evans, Graeme L. 2009. *From Cultural Quarters to Creative Cluster-Creative Spaces in The New Economy*.
- Edward Inskeep. 1999. *Tourism Planning and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press Share Post.
- Supriady, Deddy dan Riyadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: SUN.
- Isbandi, Rukminto Adi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: Fisip UI press.
- I Putu Gede, Syech Idrus. 2017. *Potensi Desa Gumantar Di Kabupaten Lombok Utara Sebagai Desa Wisata*, Jurnal Perhotelan STIE Triatma Jaya.
- Umar, Husein. 2002. *Strategic Management in Action*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- UNDP and WTO. 1981. *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata* . Bandung. Angkasa.
- Yozcu, Ozen Kirant dan Icoz, Orhan. 2010. *A Model Proposal on the Use of Creative Tourism Experiences in Congress Tourism and the Congress Marketing Mix*. PASOS. Vol. 8 Special Issue 2010.